

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI, GAYA KEPEMIMPINAN, DAN MENDENGARKAN SEBAGAI KEAHLIAN ANTARPRIBADI

Monica Trisna Rosana, Elsa Afsanadia Sahla, Fita Meilina Sulistiani, Fikran Eka Ujtian, Susriyanti
Jurusan Manajemen, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

monicatrisna090@gmail.com

fitameilinasulistiani@gmail.com

elsaafsanadiasahla@gmail.com

fikranekaujt@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Komunikasi antarpribadi adalah dasar penting dalam menciptakan hubungan yang efektif, baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki dinamika komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada tiga elemen penting: penentuan tujuan komunikasi, dampak gaya kepemimpinan, dan peran keterampilan mendengarkan. Melalui pendekatan tinjauan literatur deskriptif, artikel ini mengeksplorasi bagaimana jenis kepemimpinan seseorang—apakah otoriter, demokratis, atau laissez-faire—mempengaruhi cara berinteraksi secara antarpribadi. Temuan dari pembahasan mengungkapkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga sangat tergantung pada keahlian dalam mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Selain itu, kejelasan dalam menetapkan tujuan komunikasi dianggap sebagai faktor penting untuk mengurangi kesalahan dalam penyampaian pesan. Sebagai kesimpulan, kombinasi antara keterampilan mendengarkan dan penyesuaian gaya kepemimpinan yang sesuai merupakan kemampuan antarpribadi yang penting guna menciptakan lingkungan organisasi yang positif dan efisien.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Gaya Kepemimpinan, Mendengarkan Aktif, Tujuan Komunikasi, Keahlian Interpersonal.

Abstract

Interpersonal communication is a crucial foundation for creating effective relationships, both in the workplace and in social life. The purpose of this article is to investigate the dynamics of interpersonal communication, with particular attention to three key elements: defining communication goals, the impact of leadership style, and the role of listening skills. Through a descriptive literature review approach, this article explores how a person's leadership style—whether authoritarian, democratic, or laissez-faire—influences interpersonal interactions. The findings reveal that a leader's success depends not only on speaking skills but also on attentive and empathetic listening skills. Furthermore, clarity in establishing communication goals is considered a crucial factor in reducing miscommunication. In conclusion, the combination of listening skills and adapting an appropriate leadership style is a crucial interpersonal skill for creating a positive and efficient organizational environment.

Keywords: Interpersonal Communication, Leadership Style, Active Listening, Communication Goals, Interpersonal Skills.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi merupakan fondasi utama dalam interaksi manusia, baik di lingkungan profesional maupun sosial. Dalam era globalisasi dan kerja tim yang semakin kompleks, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga pencapaian tujuan bersama. Namun, komunikasi yang buruk sering kali menjadi penyebab kegagalan proyek, konflik, dan penurunan produktivitas. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi antarpribadi berinteraksi dengan tujuan, gaya kepemimpinan, dan mendengarkan sebagai keahlian antarpribadi, dengan fokus pada peran mendengarkan aktif dalam memperkuat dinamika kelompok.

Permasalahan utama yang diangkat adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai cara gaya kepemimpinan—seperti kepemimpinan transformasional yang mendorong inovasi dan

semangat, dibandingkan dengan kepemimpinan transaksional yang lebih fokus pada tugas—dapat dipadukan dengan kemampuan mendengarkan untuk mencapai sasaran organisasi. Banyak penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Bass (1985) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nur et al., 2021) mengenai teori kepemimpinan transformasional, menunjukkan bahwa kepemimpinan mempengaruhi komunikasi, namun peran mendengarkan sebagai keterampilan interpersonal sering kali diabaikan. Hal ini menciptakan kekurangan dalam literatur, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang mengutamakan harmoni sosial.

Pentingnya komunikasi dalam konteks sosial, budaya, pendidikan, dan politik telah disadari oleh para intelektual sejak zaman Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Namun, kajian Aristoteles hanya terbatas pada retorika dalam konteks yang sangat lokal. Hanya pada pertengahan abad ke-20, ketika dunia terasa semakin kecil akibat revolusi industri dan kemajuan teknologi, yang ditandai dengan penemuan kapal uap, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan lain-lain, para intelektual di zaman modern mulai menyadari bahwa pentingnya komunikasi harus ditingkatkan dari sekedar pengetahuan menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara komunikasi antarpribadi, tujuan, gaya kepemimpinan, dan mendengarkan sebagai keahlian antarpribadi, serta mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis kutipan dari buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lainnya untuk membangun argumen yang komprehensif.

Manfaat penelitian ini meliputi kontribusi praktis bagi organisasi dalam merancang pelatihan kepemimpinan dan komunikasi, serta kontribusi teoritis untuk memperkaya teori komunikasi antarpribadi. Dengan memahami elemen-elemen ini, diharapkan dapat mengurangi konflik dan meningkatkan pencapaian tujuan, sehingga mendukung pembangunan sumber daya manusia yang lebih efektif. Struktur artikel ini meliputi tinjauan pustaka, metodologi, hasil, dan kesimpulan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Menurut James A. F. Stoner, komunikasi merupakan suatu proses di mana individu mencoba untuk menyampaikan pengertian dan informasi kepada orang lain melalui pengiriman pesan. Proses ini meliputi pelaksanaan tindakan atau kegiatan untuk menyampaikan simbol yang memiliki arti. Hal ini juga mencakup pengiriman gagasan atau informasi dari satu orang ke orang yang lain. Di samping itu, komunikasi juga meliputi penyampaian informasi tentang pemikiran dan perasaan. (Ubaidillah, 2016)

Menurut (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, n.d.), Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *cnmmunicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Kesamaan bahasa yang di- pergunakan dalam percakapan itu belum tentu belum tentu menimbulkan kesamaan menimbulkan kesamaan makna. Dengan makna. Dengan lain perkataan, lain perkataan, mengerti bahasanya mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.

Menurut Joseph Devito dalam karya tulisnya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4) dalam penelitian (Golung, 2016), komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses dalam mengirimkan dan menerima pesan di antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang, yang menghasilkan beberapa dampak serta umpan balik yang langsung.

B. Komunikasi Antrapribadi

Daryanto dan Rahardjo (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi pada dasarnya merupakan proses di mana makna ditukar antara individu yang melakukan komunikasi. Definisi ini merujuk pada perubahan serta aktivitas yang terjadi secara berkelanjutan. Komunikasi antar pribadi juga bisa dipahami sebagai pertukaran, yaitu proses dimana pesan disampaikan dan diterima secara saling bergantung.

Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik dari interaksi yang efektif, di antaranya adalah perilaku yang positif. Perilaku yang positif ini berarti memiliki pandangan baik terhadap diri sendiri serta orang lain. Rasa positif mencerminkan kecenderungan individu untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik, mengakui diri sebagai sosok yang berharga dan penting bagi orang lain, percaya pada kemampuannya dalam menghadapi masalah, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, serta mampu memberikan dan menerima pujian dengan tulus serta memberi dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah (**Golung, 2016**).

(**Hasmawati, 2020**), Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal dalam bentuk kata-kata maupun secara non-verbal dalam bentuk gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antar pribadi langsung, antar komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi adanya pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau tingkah laku individu adalah melalui beberapa tahapan di mana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan. Seorang individu menerima informasi, kemudian mengelolanya, menyimpan dan menghasilkan kembali dalam bentuk satu keputusan berupa penolakan atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan tersebut.

C. Tujuan Komunikasi Antrapribadi

Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara individu melalui interaksi langsung. Tujuan utama dari komunikasi ini meliputi pemahaman diri dan orang lain, serta pengurangan konflik dalam kehidupan sehari-hari menurut (**Zaluhku, 2021**) :

1. Tujuan Utama

Komunikasi antarpribadi berperan dalam pembentukan identitas diri melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini juga memberikan kesempatan untuk memahami sudut pandang diri sendiri dan orang lain melalui pengungkapan diri

2. Pengembangan Hubungan

Sasaran penting lainnya adalah memperkuat hubungan interpersonal yang berarti, mengurangi rasa kesepian, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Interaksi ini memungkinkan kita untuk berbagi pengalaman serta mengurangi stres emosional.

3. Manfaat Tambahan

Komunikasi antarpribadi membantu mengurangi rasa ketidakpastian, memengaruhi sikap orang lain, dan mendukung adaptasi di lingkungan baru. Selain itu, menyampaikan informasi secara dekat menjadi cara utama untuk bertukar pengetahuan.

Komunikasi antarpribadi adalah proses penting yang dilakukan oleh manusia untuk menghubungkan kebutuhan pribadi dengan interaksi dalam masyarakat. Melalui cara berkomunikasi ini, seseorang tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga mengidentifikasi diri, mengembangkan hubungan emosional yang kuat, serta menjalankan peran kontrol sosial dengan cara membujuk. Selain itu, komunikasi ini sangat berarti sebagai alat untuk meredakan stres melalui hiburan (bermain) dan sebagai wujud kepedulian sosial melalui tindakan saling membantu. Dengan memahami berbagai tujuan ini, kita dapat berkomunikasi dengan lebih

sadar dan efektif, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih tepat sasaran dan hubungan antarpribadi tetap terjalin dengan baik.

D. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan dalam komunikasi menentukan bagaimana informasi mengalir, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana suasana kerja terbentuk dalam sebuah organisasi atau kelompok. Gaya komunikasi seorang pemimpin biasanya mencerminkan kekuasaan dan cara mereka menghargai pendapat anggota timnya.

Gaya kepemimpinan merupakan metode atau pendekatan yang dipakai oleh seorang pemimpin untuk memengaruhi, mengarahkan, serta memotivasi anggota tim atau organisasi dalam mencapai sasaran bersama. Gaya kepemimpinan bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti karakter pemimpin, keadaan, dan ciri khas kelompok yang dipimpin. Gaya kepemimpinan mengacu pada sekumpulan ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi para bawahannya demi mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai pola perilaku dan strategi yang sering dipilih dan diterapkan oleh seorang pemimpin.

E. Mendengarkan Sebagai Keahlian Antarpribadi

Mendengarkan merupakan keahlian antarpribadi krusial yang melibatkan proses aktif menerima, memahami, dan merespons pesan verbal serta nonverbal dari orang lain. Keahlian ini memperkuat komunikasi antarpribadi dengan membangun empati dan kepercayaan.

Menurut Emmert (1996) dalam penelitian (Aminah, 2018), menjelaskan bahwa mendengarkan adalah sebuah proses aktif yang berfungsi untuk memahami arti dari informasi yang diperoleh dari orang lain. Steil menambahkan bahwa dalam interaksi dengan lawan bicara, mendengarkan diartikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan indera, penafsiran, penilaian, penggabungan, dan pemberian tanggapan terhadap pesan yang disampaikan secara lisan. Definisi ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendengar dan keterampilan analisis dalam suksesnya komunikasi yang terjadi. Selain itu, aspek komunikasi non verbal juga perlu diperhatikan.

Dalam pelaksanaannya, kemampuan untuk mendengarkan dengan baik sering kali terhalang oleh berbagai kondisi, mulai dari gangguan di sekitar hingga hambatan mental seperti prasangka atau kecenderungan untuk terlalu mementingkan diri sendiri. Maka dari itu, penguasaan cara mendengarkan yang penuh empati dan aktif menjadi hal yang sangat penting dalam membangun hubungan antar sesama yang baik dan seimbang. Dengan menerapkan metode mendengarkan aktif, seseorang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, menunjukkan penghargaan kepada lawan bicara, dan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman bagi pertukaran gagasan. Pada akhirnya, menjadikan mendengarkan sebagai sebuah keterampilan tidak hanya meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan kepercayaan dalam setiap interaksi sosial yang kita jalani.

III. METODE

Teknik pengumpulan informasi yang diterapkan adalah kajian literatur dan pencarian data online atau internet searching. Metode ini menekankan pentingnya sumber atau pustaka yang relevan. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, buku teks, jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan pustaka yang membahas tentang komunikasi serta komunikasi antarpribadi yang akan dianalisis, dicatat, dan diproses.

Dengan fokus pada observasi mendalam dan pengumpulan informasi, maka pendekatan yang diambil adalah pendekatan kualitatif yang diubah menjadi penelitian deskriptif. Analisis

dilakukan dengan memanfaatkan landasan teori agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, dan emosi antara dua orang atau lebih dalam konteks interaksi langsung atau dekat, yang melibatkan elemen verbal dan nonverbal (Devito, 2019). Menurut (Rogers & Farson, 2007), komunikasi antarpribadi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga pembentukan hubungan yang saling memengaruhi, di mana peserta aktif mendengarkan, merespons, dan menafsirkan makna. Dalam konteks ini, komunikasi antarpribadi berbeda dari komunikasi massa atau kelompok besar, karena lebih intim dan memungkinkan umpan balik langsung, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Secara teori, komunikasi antarpribadi bisa dipahami melalui model transaksional, di mana komunikasi dianggap sebagai proses yang berlangsung secara bersamaan di mana pengirim dan penerima saling berganti peran (Barnlund, 2017). Model ini menekankan bahwa komunikasi bersifat non-linier dan melibatkan konteks sosial, budaya, serta psikologis yang memengaruhi cara pesan diinterpretasikan. Sebagai contoh, dalam lingkungan kerja, komunikasi antarpribadi yang baik dapat meningkatkan kerja sama dan penyelesaian konflik, hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Venter, 2017) yang mengaitkan komunikasi antarpribadi dengan produktivitas tim.

Di Indonesia, konteks budaya yang mengedepankan kolektivisme berpengaruh terhadap komunikasi antarpribadi, di mana menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik sering kali menjadi fokus utama. Ini menjadikan komunikasi antarpribadi bukan hanya sekadar alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kepercayaan dan solidaritas di dalam kelompok. Dengan demikian, pemahaman ini menjadi landasan untuk menggali bagaimana komunikasi antarpribadi terhubung dengan elemen lain seperti tujuan, gaya kepemimpinan, serta kemampuan mendengarkan sebagai keterampilan interpersonal.

Tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut (Semiotika & Sanders, 2020):

1. Memahami diri sendiri dan orang lain
Komunikasi antarpribadi memberi kita kesempatan untuk mendiskusikan diri kita, mengetahui seberapa terbuka orang lain, serta memahami nilai, sikap, dan perilaku mereka. Dengan demikian, kita bisa merespons dan memprediksi tindakan orang lain.
2. Mengenali dunia sekitar
Melalui komunikasi antarpribadi, kita dapat memahami lingkungan kita, termasuk objek, kejadian, dan individu lain. Nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku kita sering kali dipengaruhi oleh interaksi tersebut.
3. Membangun dan menjaga hubungan yang berarti
Komunikasi antarpribadi yang kita lakukan bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi rasa kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri sendiri.
4. Mengubah pandangan dan perilaku
Kita sering menggunakan waktu untuk merubah atau mempengaruhi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
5. Bersantai dan mencari hiburan
Aktivitas mencari hiburan dan kejadian lucu dapat memberikan suasana yang jauh dari keseriusan, ketegangan, dan kebosanan.
6. Memberikan bantuan kepada orang lain

B. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan untuk mempengaruhi serta mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan proses yang mengarahkan dan mempengaruhi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kelompok pekerjaan. Seorang pemimpin pada dasarnya adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain dalam melaksanakannya melalui kewenangan yang dimiliki, guna memastikan pekerjaan dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (2010) semakin banyak sumber kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin, maka semakin besar pula peluang terciptanya kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin dianggap layak apabila memiliki visi dan misi yang jelas. Tanpa kejelasan visi dan misi, seseorang akan kesulitan menjalankan peran kepemimpinan secara optimal karena arah organisasi menjadi tidak fokus.

Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

1. Gaya Kepemimpinan Pelatihan (Coaching Leadership)

Pemimpin dengan gaya ini mampu mengenali kekuatan dan kelemahan anggota tim serta memotivasi mereka untuk berkembang. Pemimpin pembinaan membantu anggota menetapkan tujuan yang realistis dan memberikan umpan balik yang membangun. Gaya ini menuntut menciptakan kemampuan lingkungan kerja yang positif dan mendukung pertumbuhan individu.

2. Gaya Kepemimpinan Birokratis

Gaya kepemimpinan birokratis menekankan kepatuhan terhadap aturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Setiap karyawan memiliki tanggung jawab yang jelas dan terstruktur. Gaya ini sangat efektif diterapkan pada organisasi yang membutuhkan keteraturan tinggi, seperti lembaga keuangan, layanan kesehatan, dan instansi pemerintah.

3. Gaya Kepemimpinan Visioner (Kepemimpinan Visioner)

Pemimpin visioner memiliki kemampuan yang kuat dalam menggerakkan perubahan dan mendorong kemajuan organisasi. Mereka mampu menginspirasi karyawan, membangun kepercayaan, serta mendorong munculnya ide-ide baru. Gaya ini efektif diterapkan pada organisasi yang sedang berkembang pesat atau sedang menjalani proses transformasi dan restrukturisasi.

4. Gaya Kepemimpinan Melayani (Kepemimpinan Hamba)

Pemimpin dengan gaya melayani menempatkan kebutuhan anggota tim sebagai prioritas utama. Mereka percaya bahwa ketika kebutuhan pribadi dan anggota profesional terpenuhi, kinerja tim akan meningkat. Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan kerja yang saling percaya dan produktif.

5. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional fokus pada kemampuan pemimpin dalam mengubah pola pikir dan perilaku pengikut ke arah yang lebih baik. Pemimpin mendorong anggota untuk melampaui batas kemampuan yang mereka anggap mustahil. Gaya ini menawarkan perspektif perubahan menyeluruh dalam organisasi, termasuk di bidang pendidikan, sehingga organisasi siap menghadapi dan menciptakan perubahan.

6. Gaya Kepemimpinan Lepas Tangan (Laissez-Faire Leadership)

Gaya ini memberikan keleluasaan kepada anggota tim untuk menjalankan tugas dengan pengawasan minimal. Pemimpin lebih berperan sebagai fasilitator dan biasanya menerapkan gaya ini pada tim yang sudah berpengalaman dan mandiri. Namun, jika tidak diterapkan dengan tepat, gaya ini dapat menurunkan kinerja dan koordinasi waktu.

7. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Pemimpin otokratis menuntut kepatuhan penuh dari anggota tim dan mengharapkan pekerjaan dilakukan sesuai instruksi. Gaya ini cocok diterapkan dalam situasi yang memerlukan disiplin

tinggi, seperti militer atau industri dengan standar ketat. Meski efektif dalam kondisi tertentu, gaya berisiko ini menghambat kreativitas dan membuat karyawan merasa stres.

C. Mendengarkan Sebagai Keahlian Antarpribadi

Mendengarkan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik berupa menangkap suara, melainkan merupakan proses yang melibatkan aspek intelektual dan emosional. Dalam proses tersebut, individu mengumpulkan serta mengintegrasikan rangsangan fisik, emosional, dan kognitif dari lawan bicaranya untuk memahami pesan beserta maknanya secara utuh. **Courtland dan John (2013)** menyatakan bahwa mendengarkan merupakan salah satu keterampilan paling krusial yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan di lingkungan kerja. Keterampilan mendengarkan yang efektif dapat memperkuat hubungan dalam organisasi, meningkatkan kualitas komunikasi produk atau layanan, membuka peluang inovasi, serta membantu organisasi menghadapi tantangan yang muncul akibat meningkatnya keberagaman tenaga kerja dan pelanggan.

Selain itu, kemampuan mendengarkan secara efektif berperan penting dalam membangun kepercayaan, baik antarindividu maupun antarorganisasi. Pemahaman terhadap karakteristik alami proses mendengarkan menjadi langkah awal untuk meningkatkan keterampilan tersebut, karena cara seseorang mendengarkan akan mempengaruhi informasi yang diterima serta makna yang mengkonversi. Pendengaran yang terlalu fokus pada hubungan antarpribadi cenderung mengabaikan informasi penting terkait suatu waktu, sementara pendengar yang terfokus pada tindakan dapat menyampaikan sinyal adanya persoalan emosional di antara anggota tim. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai tipe mendengarkan dapat membantu individu menyesuaikan pendekatan yang tepat agar proses mendengarkan menjadi lebih efektif.

Tipe-Tipe Mendengarkan

1. Mendengarkan Isi (Content Listening)

Mendengarkan isi bertujuan untuk memahami dan menguasai pesan yang disampaikan pembicara. Fokus utama terletak pada informasi yang diterima, bukan pada gaya berbicara atau keterbatasan pesan.

2. Mendengarkan Kritis (Mendengarkan Kritis)

Mendengarkan kritis melibatkan pemahaman dan evaluasi pesan secara mendalam, termasuk menilai logika argumen, kekuatan bukti, validitas kesimpulan, penguatan pesan, serta motif pembicara. Pendengar juga dituntut untuk mampu membedakan antara fakta dan opini serta berhati-hati terhadap informasi yang disampaikan secara bias atau tidak lengkap.

3. Mendengarkan Empatik (Empathic Listening)

Mendengarkan empatik fokus pada pemahaman terhadap perasaan, kebutuhan, dan keinginan pembicara. Dengan pendekatan ini, pendengar dapat menghargai sudut pandang pembicara meskipun tidak selalu memiliki pandangan yang sama.

Proses Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan yang efektif tidak hanya berperan dalam membangun hubungan, tetapi juga dalam mencegah terjadinya konflik komunikasi. Untuk mencapai efektivitas tersebut, proses mendengarkan melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

1. Menerima

Tahap awal berupa penerimaan pesan secara fisik dengan menunjukkan perhatian bahwa pendengar benar-benar menyimak. Gangguan seperti gangguan, gangguan pendengaran, atau kurangnya fokus dapat menghambat tahap ini. Unsur nonverbal juga turut mempengaruhi keberhasilan penerimaan pesan.

2. Menafsirkan (Decoding)

Pada tahap ini, pendengar memberikan makna terhadap pesan berdasarkan nilai, pengalaman, keyakinan, dan latar belakang pribadi yang dimiliki.

3. Mengingat

Informasi yang diterima perlu disimpan dalam memori jangka pendek dan kemudian dipindahkan ke memori jangka panjang agar dapat digunakan di kemudian hari.

4. Mengevaluasi

Pendengaran melakukan penilaian kritis terhadap pesan dengan membedakan fakta dan opini serta menilai kualitas bukti yang disampaikan.

5. Merespons

Tahap akhir berupa pemberian tanggapan terhadap pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang kemudian dapat diikuti oleh tindakan nyata berdasarkan informasi yang telah diterima.

Manfaat Menjadi Mendengar Efektif

Menurut Lehman, Himstreet, dan Baty, sebagian besar waktu kerja manajer dihabiskan untuk mendengarkan dan berbicara dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, kebiasaan mendengarkan secara efektif memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan hubungan interpersonal, memperbaiki kinerja karyawan, menghasilkan umpan balik yang akurat, meminimalkan kesalahpahaman, membuka peluang ide baru, serta meningkatkan kepuasan dan prestasi kerja.

Mengatasi Hambatan dalam Mendengarkan

Hambatan dalam mendengarkan dapat berasal dari faktor fisik maupun psikologis. Meskipun tidak semua gangguan fisik dapat dikendalikan, individu tetap dapat mengurangi hambatan lain seperti kebiasaan mengganggu pembicaraan atau kehilangan fokus. Salah satu penghalang utama adalah mendengarkan secara spektrum, yaitu kondisi ketika perhatian pendengar mudah dialihkan karena kecepatan berpikir manusia yang lebih tinggi dibandingkan kecepatan berbicara.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendengar perlu berupaya menjaga fokus, menganalisis informasi yang diterima, mencatat poin-poin penting, serta menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan daya ingat jangka pendek dan jangka panjang, seperti penggandaan, pengelompokan informasi, visualisasi, dan asosiasi.

Saran untuk Mendengarkan Secara Efektif

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas mendengarkan antara lain memperhatikan bahasa pembicara verbal dan nonverbal, memberikan umpan balik yang sesuai, menyadari bahwa mendengarkan membutuhkan waktu dan konsentrasi, serta memanfaatkan pengetahuan tentang karakter pembicara untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

komunikasi antarpribadi merupakan elemen fundamental dalam membangun hubungan yang efektif, baik dalam kehidupan sosial maupun lingkungan organisasi. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna, pemahaman bersama, serta penguatan hubungan emosional antarindividu.

Keberhasilan komunikasi antarpribadi sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan komunikasi. Tujuan yang jelas membantu individu menyampaikan pesan secara terarah, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan efektivitas interaksi. Tanpa tujuan yang jelas, komunikasi berpotensi menimbulkan konflik, salah tafsir, dan ketidakefisienan dalam pencapaian sasaran bersama.

Selain itu, gaya kepemimpinan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas komunikasi antarpribadi, khususnya dalam konteks organisasi. Berbagai gaya kepemimpinan—seperti transformasional, visioner, melayani, otokratis, hingga laissez-faire—mempengaruhi cara pemimpin berinteraksi, mengambil keputusan, dan membangun hubungan dengan anggota tim. Pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi serta kebutuhan anggota akan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis, produktif, dan partisipatif.

Faktor lain yang sangat menentukan efektivitas komunikasi antarpribadi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan bukan sekadar aktivitas mendengar suara, melainkan proses aktif yang melibatkan perhatian, pemahaman, penafsiran, evaluasi, dan pemberian respons yang tepat. Kemampuan mendengarkan secara empatik dan kritis terbukti mampu membangun kepercayaan, mengurangi konflik, serta memperkuat hubungan interpersonal. Hambatan dalam mendengarkan, baik fisik maupun psikologis, perlu dikelola agar komunikasi berjalan optimal. Secara keseluruhan, komunikasi antarpribadi yang efektif tercipta melalui sinergi antara tujuan komunikasi yang jelas, gaya kepemimpinan yang tepat, dan keterampilan mendengarkan yang baik. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan lingkungan sosial maupun organisasi yang positif, efisien, dan berkelanjutan.

2. Saran

Berdasarkan kajian mengenai komunikasi antarpribadi dan peran strategisnya dalam berbagai aspek kehidupan, penulis mengajukan sejumlah rekomendasi yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi antarindividu. Rekomendasi ini dirumuskan sebagai upaya untuk menciptakan proses komunikasi yang lebih efektif, konstruktif, dan berkelanjutan.

1. Mengoptimalkan Keterampilan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan merupakan unsur utama dalam keberhasilan komunikasi antarpribadi. Individu hendaknya tidak hanya berperan sebagai penerima pesan secara pasif, tetapi juga mampu menangkap makna, tujuan, serta emosi yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Dengan memberikan perhatian penuh dan respons yang relevan, proses komunikasi dapat berlangsung secara dua arah dan lebih bermakna, sehingga potensi terjadinya kesalahpahaman dapat dikurangi.

2. Mendorong Sikap Terbuka dalam Interaksi

Sikap keterbukaan menjadi landasan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Melalui keterbukaan, individu dapat menyampaikan pendapat, ide, maupun perasaan secara jujur dan transparan. Selain itu, keterbukaan juga mencerminkan kesediaan untuk menerima masukan serta perbedaan pandangan dari pihak lain. Meskipun demikian, sikap ini perlu disertai dengan kehati-hatian agar tetap menjunjung etika dan menghormati batasan pribadi.

3. Menanamkan Nilai Empati dalam Komunikasi

Empati memiliki peran sentral dalam menciptakan komunikasi yang harmonis. Dengan memahami kondisi emosional dan sudut pandang lawan bicara, individu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi secara lebih bijaksana. Sikap empati tidak hanya mempererat hubungan

interpersonal, tetapi juga membantu mencegah konflik serta meningkatkan rasa saling menghargai dalam interaksi sosial.

4. Menerapkan Penggunaan Bahasa yang Tepat dan Beretika

Pemilihan bahasa yang efektif sangat memengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, individu disarankan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami, terstruktur, serta sesuai dengan konteks komunikasi. Selain aspek kejelasan, kesantunan berbahasa juga perlu diperhatikan agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesan negatif bagi lawan bicara.

5. Mengelola Emosi secara Bijaksana dalam Berkomunikasi

Pengendalian emosi merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas komunikasi antarpribadi. Ketidakmampuan mengelola emosi dapat menyebabkan pesan disampaikan secara tidak proporsional dan berpotensi menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, individu perlu melatih kemampuan mengendalikan emosi agar komunikasi tetap bersifat rasional, objektif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

6. Meningkatkan Kesadaran terhadap Isyarat Nonverbal

Komunikasi tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara. Kesadaran terhadap unsur nonverbal ini membantu individu memahami pesan secara lebih komprehensif. Selain itu, keselarasan antara pesan verbal dan nonverbal perlu dijaga agar tidak menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi.

7. Menjunjung Etika dalam Komunikasi Berbasis Digital

Dalam era digital, interaksi antarpribadi semakin sering dilakukan melalui media daring. Oleh karena itu, penerapan etika komunikasi tetap menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan bahasa yang sopan, kejelasan pesan, serta penghormatan terhadap privasi dan perbedaan pendapat merupakan prinsip penting dalam menjaga kualitas komunikasi antarpribadi di ruang digital.

8. Mengembangkan Kompetensi Komunikasi secara Berkelanjutan

Kemampuan komunikasi antarpribadi bukanlah keterampilan yang bersifat statis, melainkan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Oleh karena itu, individu dianjurkan untuk terus mengasah kemampuan komunikasi melalui berbagai aktivitas akademik dan sosial. Di sisi lain, lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari pembentukan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2018). *Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling*. 108-114.
- Barnlund. (n.d.). *LANGUAGE BEHAVIOR: A BOOK OF READINGS IN COMMUNICATION*. 2017.
- Devito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. 1-20.
- Golung, M. V. A. M. (2016). *PERANAN KOMUNIKASANTAR PRIBADIDALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KELUARGA DI DESA KIMAAMKABUPATEN MERAUKE*. V(2).
- Hasmawati, F. (2020). *DALAM KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI*. 4(2), 69-95.
- Nur, L., Ahman, E., Hendrayati, H., & Budiman, A. (2021). *Analisis Kepemimpinan Transformasional*. 12(2), 185-199.
- Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M. . (n.d.). *Ilmu Komunikasi*. 1, 1-21.
- Rogers, C., & Farson, R. E. (2007). *Active Listening*.
- Semiotika, A., & Sanders, C. (2020). *DALAM TAYANGAN WEB SERIES JANJI POSITIVE BEHAVIOUR ON INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE DISPLAY OF WEB SERIES JANJI (CHARLES SANDERS PIERCE SEMIOTICS ANALYSIS)*. 6, 59-64.

Ubaidillah, A. (2016). *Konsep dasar komunikasi untuk kehidupan*. 2, 30-54.

Venter, E. (2017). Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 3843, 1-11.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1267022>

Zaluhku, L. W. (2021). *THE ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF LEADERS AND SUBORDINATES IN IMPROVING WORK PRODUCTIVITY DURING THE Universitas Dharmawangsa Universitas Dharmawangsa*. 66-83.

Rahardjo, D. M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7Bb1EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA69&dq=gaya+kepemimpinan&ots=JJzu7YUNo6&sig=WnJBXScumCMRyf_ntSFGBTENOJk&redir_esc=y#v=onepage&q=gaya%20kepemimpinan&f=false

<https://jurnal.uns.ac.id/SHEs/article/view/57783>

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>